BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki beberapa sektor bisnis diantaranya adalah sektor barang konsumen primer. Sektor barang konsumen primer sendiri terdiri dari perusahaan pengecer dan distributor obat, ritel dan distributor makanan, supermarket dan toko serba ada, minuman ringan, produk susu, makanan yang diproses, ikan, daging, unggas, perkebunan dan tanaman, tembakau, serta produk perawatan pribadi. Perusahaan makanan dan minuman termasuk dalam sektor barang konsumen primer, perusahaan tersebut bergerak dengan mengolah bahan mentah menjadi makanan dan minuman yang siap dikonsumsi. Berikut kondisi perkembangan PDB industri makanan dan minuman pada tahun 2016-2022.

Gambar 1. 1

Perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman Tahun 2016-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik dalam https://dataindonesia.id/

Data dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman pada tahun 2016-2022 mengalami kenaikan, sedangkan untuk pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman mengalami fluktuasi atau naik turun. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 1,58% dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan yang terjadi pada industri makanan dan minuman sebagian besar karena adanya pandemi covid-19 industri ini masih memperoleh pertumbuhan positif pada tahun 2020-2022, sehingga pertumbuhan industri lambat dibandingkan masa normal. Padahal di satu sisi, perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia.

Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa PDB perusahaan makanan dan minuman telah menurun selama beberapa tahun terakhir, dan naik sedikit pada tahun 2021 sebesar 2,54% serta naik pada tahun 2022 sebesar 4,9%. Produk domestik bruto merupakan total pendapatan yang diperoleh dari semua orang baik warga negara maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara, PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan barang modal. Pertumbuhan PDB yang kurang optimal mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan yang diikuti dengan menurunya omset penjualan. Hal tersebut terjadi karena daya beli masyarakat menurun, sehingga penjualan pada perusahaan makanan dan minuman turun dan laba bersih pada perusahaan akan mengalami penurunan (Nurhikmah, 2019). Perusahaan pasti

akan berusaha meningkatkan laba bersihnya. Masalahnya, banyak perusahaan yang gagal meningkatkan laba bersihnya, sehingga perusahaan merugi karena tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih diperlukan oleh perusahaan agar investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan (Purnasari dkk, 2021).

Laba bersih adalah nilai akhir setelah dikurangi biaya-biaya lain termasuk pajak, dan ditambah dengan pendapatan lain dari laba operasional (Wijaya dkk, 2021). Secara umum, tujuan pengukuran laba adalah untuk menetapkan dasar bagi pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, investor, dan manajemen secara terus menerus atau berkala. Saldo laba bersih terdiri dari saldo laba positif dan saldo laba negatif (Wijaya dkk, 2021). Saldo laba positif merupakan laba bersih perusahaan dalam tahun buku berjalan yang telah menutupi akumulasi kerugian perusahaan dari tahun buku sebelumnya, sebaliknya saldo laba negatif merupakan laba bersih perusahaan dalam tahun buku berjalan yang tidak dapat menutupi akumulasi kerugian perusahaan dari tahun buku sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi perusahaan makanan dan minuman menurun drastis hingga 2,84% pada tahun 2020, penurunan tersebut disebabkan karena pandemi (cnnindonesia.com 2021). Pertumbuhan ekonomi yang menurun disebabkan juga karena penjualan pada perusahaan makanan dan minuman menurun serta meningkatnya beban usaha di beberapa perusahaan makanan dan minuman. Berikut pertumbuhan laba bersih perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2016-2022.

Gambar 1. 2

Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman

Tahun 2016-2022

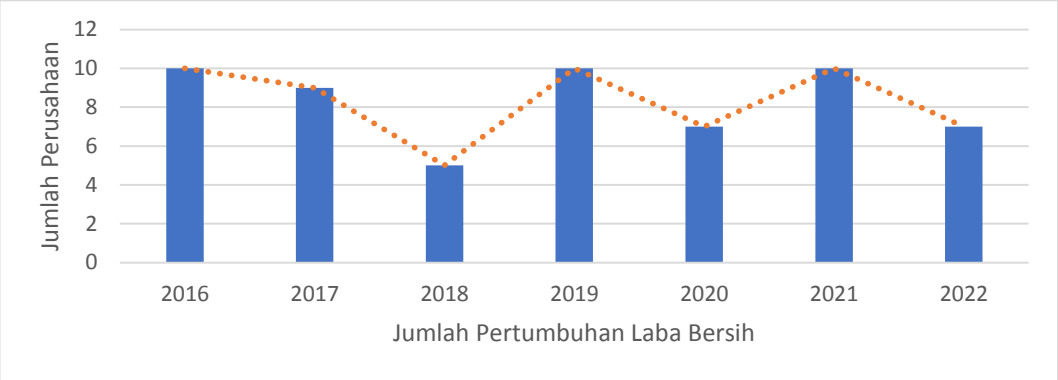

Sumber: Data diolah, 2023

Laba bersih perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2022 mengalami kondisi yang fluktuasi hal ini dapat dilihat pada gambar grafik 1.2. Terdapat 12 perusahaan yang memiliki laba positif, penurunan laba bersih terbanyak terjadi di tahun 2018 dengan 5 perusahaan pertumbuhannya yang disebabkan oleh anjloknya penjualan dan meningkatnya beban usaha di beberapa perusahaan makanan dan minuman. Penurunan laba juga terjadi pada tahun 2020 dengan 7 perusahaan yang mengalami pertumbuhan disebabkan karena dampak pandemi. Penurunan laba bersih dapat berdampak buruk bagi kesehatan perusahaan dan tingkat kepercayaan investor atau penanam modal untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan akan menurun. Laba bersih perusahaan kemungkinan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, dan penjualan bersih.

Faktor pertama yang mempengaruhi laba bersih adalah modal kerja. Muhajir (2020) menyatakan bahwa modal kerja adalah modal awal perusahaan yang akan digunakan untuk produksi, dan kemudian menjual produk untuk mendapatkan kembali modal awal dan keuntungan. Modal kerja yang tidak mencukupi untuk membiayai operasional perusahaan dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena modal kerja tidak dapat digunakan untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan (Purnasari dkk, 2021). Penelitian dari Nurjanah dan Nurmayanti (2019), Kartikasary, dkk (2021) , Novita dan Kurniati (2021), serta Purnasari, dkk (2021) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhajir (2020) dan Wijaya, dkk (2021) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Faktor kedua yang mempengaruhi laba bersih adalah total hutang. Hutang biasanya digunakan untuk operasi atau investasi jangka pendek maupun jangka panjang, jika sebuah bisnis memutuskan untuk menggunakan pinjaman sebagai sumber pendanaan tambahan, maka bisnis tersebut harus berkinerja lebih baik agar dana yang digunakan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi (Luck dkk, 2019). Menurut hasil penelitian Simangunsong, dkk (2019), Wijaya,dkk (2021), serta Purnasari, dkk (2021), total hutang berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh negatif terhadap laba bersih oleh Luck, dkk (2019), Novita dan Kurniati (2021), Wulandari dan Ompusunggu (2021) serta Nurhikmah (2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi laba bersih yaitu tingkat inflasi. Ulfa dan Retnani (2018) menyatakan inflasi adalah proses dimana harga komoditas atau barang naik secara terus menerus, inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli konsumen karena harga barang naik, sehingga penjualan yang lebih sedikit menghasilkan keuntungan yang lebih sedikit bagi perusahaan. Meiliana (2020) serta Wijaya, dkk (2021) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Damayanti dan Rahayu (2018) serta Ulfa dan Retnani (2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Faktor keempat yang mempengaruhi laba bersih yaitu penjualan bersih. Penjualan adalah upaya komprehensif atau menyeluruh untuk meningkatkan perencanaan strategis dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan untuk menghasilkan penjualan yang menguntungkan (Muhajir, 2020). Hasil penelitian dari Ulfa dan Retnani (2018), Simangunsong, dkk (2019), Suparno (2021) serta Wijaya, dkk (2021) menunjukkan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Zahara dan Zannati (2018) yang menyatakan bahwa penjualan bersih tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu masih membuktikan bahwa terdapat hasil yang beragam terkait dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penelitian yang lanjut. Penelitian ini adalah mereplikasi penelitian terdahulu oleh Wijaya, dkk (2021). Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian ini

menambahkan satu variabel independen yaitu perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Adanya perputaran persediaan yang tinggi menandakan perusahaan tersebut tidak mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli barang dagangannya dan dapat memaksimalkan pengeluarannya (Wulandari dan Ompusunggu, 2021). Teori sinyal yang menyatakan manajemen perusahaan berupaya untuk menaikan laba bersihnya agar para investor berinvestasi di perusahaan. Perputaran persediaan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan seperti memberikan posisi keuangan yang baik, membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, dan menghemat pengeluaran perusahaan.

Perbedaan kedua, objek penelitian yang digunakan Wijaya dkk (2021) adalah perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya akan diganti dengan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang berperan dalam memproduksi kebutuhan masyarakat, menarik tenaga kerja bangsa, dan meningkatkan pendapatan (Nurhikmah, 2019), atas saran dari penelitian Wijaya (2021).

Perbedaan ketiga, penelitian yang dilakukan Wijaya dkk (2021) periode 2015-2018, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode dari tahun 2016-2022 untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik sesuai dengan rekomendasi penelitian Wijaya dkk (2021). Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul yang akan diambil dalam penelitian ini adalah **"PENGARUH**

MODAL KERJA, TOTAL HUTANG, TINGKAT INFLASI, PENJUALAN BERSIH, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA BERSIH (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2022)".

1.2 Ruang Lingkup

Laba bersih dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan karena keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan penelitian agar penelitian lebih terarah dan fokus. Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah modal kerja (X_1), total hutang (X_2), tingkat inflasi (X_3), penjualan bersih (X_4), perputaran persediaan (X_5) sebagai variabel independen; laba bersih (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian ini adalah menggunakan analisis tahun 2016-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang membuat produk-produk yang akan melengkapi kebutuhan dasar manusia, sehingga laba bersih paling banyak terdapat pada perusahaan makanan dan minuman. Disisi lain, masih terdapat perusahaan makanan dan minuman setiap tahunnya memiliki laba bersih menurun bahkan memiliki saldo laba negatif. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya

laba bersih adalah pendapatan, pendapatan dapat dihasilkan dari penjualan barang dagangan perusahaan, harga pokok penjualan, beban operasi, pajak penghasilan serta tingkat inflasi. Laba bersih bisa diperoleh secara optimal, jika volume penjualan mencapai hasil yang maksimal. Untuk meningkatkan laba bersih perusahaan makanan dan minuman terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba perusahaan makanan dan minuman yaitu modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, penjualan bersih, dan perputaran persediaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, penjualan bersih, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022, dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diberikan. Elemen – elemen tersebut akan dikaitkan dengan teori sinyal dan meliputi modal kerja, total hutang, penjualan bersih, tingkat inflasi, dan perputaran persediaan. Keterkaitan antara perusahaan dengan pemegang saham atau investor yang merupakan konsumen informasi dan harus memutuskan perusahaan mana yang akan diinvestasikan membuat teori sinyal relevan dengan penelitian ini. Dalam rangka mendorong perusahaan untuk memaksimalkan laba bersihnya, mereka berusaha untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk

memaksimalkan laba sebelum pajak. Disisi lain, investor atau pemegang saham tidak mempercayai perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan sinyal pada kebijakan keuangan perusahaan sehingga tidak sama dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, penjualan bersih, dan perputaran persediaan terhadap laba bersih perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami bagaimana mengevaluasi laba bersih dan mengidentifikasi contoh – contoh modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, penjualan bersih, dan perputaran persediaan mempengaruhi laba bersih pada industri makanan dan minuman di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Perusahaan

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengelolaan modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, penjualan bersih, dan perputaran persediaan untuk mendapatkan laba yang optimal.

   b. Bagi Investor

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang dapat menjadi sumberdaya untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut.